



Eco-Traditions and Local Wisdom of Nyapu Kabuyutan in Situs Gunung Payung, Sirnajaya Village

Fahmi Maulana^{1*}, Yat Rospia Brata², Sudarto³

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

* Corresponding author: fahmi_maulana03@student.unigal.ac.id

Article History:

Received: 2025-04-20

Revised: 2025-05-27

Accepted: 2025-06-02

Published: 2025-06-30

Keywords:

Eco-traditions; Local Wisdom; Nyapu Kabuyutan; Situs Gunung Payung; Eco-management

ABSTRACT

This study examines Eco-Traditions and local wisdom within the framework of eco-management through an ethnographic study of Traditional Ecological Knowledge (TEK) in the Nyapu Kabuyutan tradition at the Gunung Payung Site, Sirnajaya Village. A qualitative approach using ethnographic methods was used to understand the meaning of rituals and environmental management practices that have been passed down from generation to generation. Data was collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study show that the Nyapu Kabuyutan tradition not only functions as a cultural ritual but also as an ecological management mechanism that supports local environmental conservation through inherent wisdom values. This study proposes the integration of local wisdom into sustainable environmental management policies.

Citation: Maulana, F., Brata, Y.R. & Sudarto, S. (2025). Eco-Traditions and Local Wisdom of Nyapu Kabuyutan in Situs Gunung Payung, Sirnajaya Village. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1 (2), 251 – 268

DOI: <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5501>



PENDAHULUAN

Pengelolaan lingkungan modern menghadapi tantangan krusial seperti degradasi ekosistem dan hilangnya biodiversitas akibat tekanan pembangunan, modernisasi, dan alih fungsi lahan (Berkes, 2017). Dalam konteks ini, *Eco-Traditions* dan kearifan lokal muncul sebagai alternatif penting untuk meningkatkan keberlanjutan pengelolaan sumber daya alam. *Traditional Ecological Knowledge* (TEK) merujuk pada pengetahuan, praktik, dan kepercayaan yang berkembang secara turun-temurun dalam komunitas lokal sebagai respons adaptif terhadap lingkungan, yang memiliki nilai ekologi dan sosial yang tinggi (Berkes, 2017; Mardana, 2018). Sayangnya, banyak tradisi lokal yang memiliki nilai ekologis tinggi kini mengalami degradasi dan kurang mendapat perhatian akademik serta dokumentasi, salah satunya tradisi Nyapu Kabuyutan yang ada



Maulana, F., Brata, Y.R. & Sudarto, S. (2025). Eco-Traditions and Local Wisdom of Nyapu Kabuyutan in Situs Gunung Payung, Sirnajaya Village. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1 (2), 251 – 268

di Situs Gunung Payung, Desa Sirnajaya (Maulana et al., 2025). Tradisi ini merupakan ritual tahunan yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, leluhur, dan alam, sekaligus sebagai ruang kosmologis yang sarat makna spiritual dan ekologis dalam budaya Sunda (Berkes, 2017; Berger & Luckmann, 1966).

Meskipun tradisi Nyapu Kabuyutan di Situs Gunung Payung, Desa Sirnajaya, masih rutin dilaksanakan oleh masyarakat setempat, dokumentasi ilmiah yang membahas secara mendalam aspek ekologis dan kultural dari tradisi ini masih sangat terbatas (Sulasman et al., 2017; Saparudin et al., 2022; Maulana et al., 2025). Sebagian besar informasi yang tersedia hanya berupa narasi lokal atau laporan singkat yang belum mengintegrasikan analisis dalam kerangka *Traditional Ecological Knowledge* (TEK), ekologi budaya, maupun prinsip *eco-traditions* secara komprehensif. Hal ini menjadi tantangan penting karena banyak studi pelestarian lingkungan hingga kini cenderung memisahkan aspek budaya dari upaya konservasi ekologis (Zimmerer, 2006; Shackeroff & Campbell, 2007; Pretty, 2011). Dalam banyak kajian, unsur kearifan lokal sebagai modal sosial yang meliputi pandangan dunia, nilai, dan praktik adaptif terhadap lingkungan jarang diintegrasikan secara utuh dalam strategi pengelolaan ekologis (Berkes, 2017; Mardana, 2018). Sebaliknya, studi antropologis yang fokus pada budaya sering kali belum mengaitkan temuan kulturalnya dengan implikasi lingkungan yang konkret, sehingga potensi sinergi antara pelestarian budaya dan konservasi alam tidak termanfaatkan secara optimal. Gunung Payung sebagai *kabuyutan* memiliki nilai sejarah, sosial, dan ekologis yang signifikan (Folke et al., 2003; Maulana et al., 2025), namun masih jarang diangkat sebagai objek kajian akademik yang holistik dan interdisipliner, yang menggabungkan aspek sosial budaya dengan ekologi secara simultan. Studi etnografi yang lebih mendalam sangat diperlukan untuk memahami bagaimana tradisi Nyapu Kabuyutan merefleksikan sistem pengelolaan ekologis yang berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal, serta implikasinya dalam mendukung keberlanjutan lingkungan hidup kawasan tersebut (Berkes, 2017; Julian Steward, 1972; Wahyuni, 2016; Mardana, 2018; Souther et al., 2023; Maulana et al., 2025).

Secara teoritik, kerangka TEK menekankan pada pengetahuan, praktik, dan keyakinan yang berkembang melalui interaksi jangka panjang masyarakat dengan lingkungan mereka, menghasilkan sistem adaptasi sosial-ekologis yang kompleks dan efektif (Berkes, 2017; Sudarto et al., 2024). Kajian ekologi budaya, seperti yang dikemukakan Julian Steward, berfokus pada hubungan dialektik

antara manusia dan lingkungan melalui adaptasi kultural, memandang tradisi dan kearifan lokal sebagai modal penting dalam pengelolaan sumber daya alam (Steward, 1972; Sudarto et al., 2024). *Eco-traditions* menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis dalam praktik budaya sehari-hari yang secara intrinsik mengandung norma-norma pelestarian dan keseimbangan ekologis (Mardana, 2018; Sudarto et al., 2024). Pendekatan ini relevan dalam konteks Gunung Payung dimana tradisi Nyapu Kabuyutan tidak hanya ritual simbolik, melainkan sebuah mekanisme pengelolaan ekologis yang menerjemahkan nilai budaya ke dalam tindakan pelestarian lingkungan. Pemahaman terhadap tradisi ini dalam kerangka TEK dan ekologi budaya memungkinkan integrasi pengetahuan lokal yang berharga ke dalam kebijakan konservasi dan pengelolaan sumber daya alam modern, yang umumnya masih didominasi pendekatan teknokratis dan eksogen (Berkes, 2017; Pretty, 2003; Setiawan & Triyanto, 2021; Haq et al., 2023; Akhmar et al., 2023; Sudarto et al., 2024).

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengungkap dimensi ekologis yang terkandung dalam tradisi spiritual lokal Nyapu Kabuyutan di Situs Gunung Payung, suatu aspek yang selama ini jarang mendapat perhatian serius dalam kajian akademik. Tradisi tersebut tidak sekadar ritual budaya, melainkan mengandung sistem pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, yang mencerminkan pemahaman holistik masyarakat terhadap keseimbangan alam dan pelestarian sumber daya melalui nilai, norma, dan aturan adat yang dijaga ketat oleh komunitas lokal (Dickson, 2018; Prasetyo, 2023; Sudarto et al., 2024); Antoni et al., 2025; Alfarizi et al., 2025). Pendekatan ini mengisi kekosongan literatur yang selama ini lebih banyak menempatkan ritual secara terpisah dari konteks ekologisnya (Berkes, 2017; Feit, 1994). Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan studi *Traditional Ecological Knowledge* (TEK) (Berkes, 2017), antropologi ekologi (Rappaport, 1968), dan analisis budaya Sunda (Geertz, 1973; Kartodirdjo, 1992) memberikan kerangka baru yang mampu memahami praktik budaya ini secara utuh sebagai sebuah sistem ekologi lokal yang kompleks dan dinamis. Dengan cara tersebut, peneliti mampu menelusuri hubungan antara praktik ritual dengan konservasi ekologis serta harmoni kosmos yang tercermin dalam nilai-nilai kearifan lokal seperti konsep *Hablum minal'alam*, yang menegaskan hubungan integratif antara manusia, alam, dan spiritualitas (Maulana et al., 2025). Oleh karena itu, studi ini berfokus pada mengeksplorasi bagaimana TEK melalui tradisi Nyapu Kabuyutan berperan dalam eco-management serta relevansi sosial budaya dan ekologisnya di era modern. Dalam konteks masyarakat Sunda, situs seperti Gunung Payung bukan sekadar lokasi

Maulana, F., Brata, Y.R. & Sudarto, S. (2025). Eco-Traditions and Local Wisdom of Nyapu Kabuyutan in Situs Gunung Payung, Sirnajaya Village. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1 (2), 251 – 268

geografis, tapi juga ruang kosmologis yang sarat makna spiritual dan ekologis. Tradisi Nyapu Kabuyutan mencerminkan hubungan sakral antara manusia, leluhur, dan alam."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi guna memperoleh pemahaman yang mendalam tentang tradisi Nyapu Kabuyutan sebagai manifestasi dari *Traditional Ecological Knowledge* (TEK). Metode etnografi dipilih karena kemampuannya untuk menggali makna kultur dan hubungan sosial-ekologis secara holistik melalui keterlibatan langsung di lapangan (Bernard, 2017). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap narasi, praktik, serta nilai-nilai yang melekat dalam tradisi lokal yang bersifat kompleks dan berlapis.

Dalam pengumpulan data, penelitian memanfaatkan beberapa teknik yang saling melengkapi untuk memperkaya keabsahan dan keandalan hasil. Observasi partisipatif dilakukan selama pelaksanaan ritual Nyapu Kabuyutan, yang berfungsi untuk merekam interaksi sosial-ekologis dan praktik pengelolaan lingkungan secara langsung di konteks aslinya (Spradley, 1980). Wawancara mendalam dilakukan dengan para tokoh adat, pemangku kebudayaan, dan anggota masyarakat desa untuk memperoleh perspektif subjektif serta narasi historis tradisi tersebut (Kvale & Brinkmann, 2009). Selain itu, studi dokumentasi melalui arsip lokal dan literatur pendukung dimanfaatkan sebagai sumber triangulasi guna memperkuat keabsahan data (Denzin, 2017).

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik yang mengidentifikasi pola-pola serta tema-tema kunci dari data lapangan, sehingga menghasilkan pemahaman sistematis tentang dimensi ekologis dan sosial budaya tradisi Nyapu Kabuyutan (Braun & Clarke, 2006). Teknik triangulasi sumber diintegrasikan untuk memverifikasi temuan dengan memadukan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan (Patton, 1999). Pendekatan metodologis ini selaras dengan praktik etnografi khas dalam studi kearifan lokal dan pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Mardana (2018) dan berkontribusi pada pengembangan kajian antropologi ekologi (Berkes, 1999). Analisis kualitatif juga digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam, menggali makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian (Huberman & Miles, 2002). Analisis ini berusaha mengungkap

alasan, motivasi, dan konteks di balik perilaku, pandangan, atau pengalaman serta menafsirkan, dan memberikan makna pada data non-numerik yang bersumber dari masa lalu. Melalui analisis kualitatif, peneliti mencoba menyelami pikiran dan perasaan individu atau kelompok di masa lalu. Ini melibatkan upaya memahami motivasi di balik tindakan mereka, nilai-nilai yang mereka pegang, dan cara mereka memandang dunia pada zamannya.

HASIL

Desa Sirnajaya, yang bermula dari pemisahan desa Cisarana pada tahun 1918 dan bergabung dengan Gunungsangkur, memiliki sejarah panjang yang mencerminkan dinamika sosial dan politik, berujung pada perubahan nama desa setelah kemerdekaan; masyarakatnya merupakan komunitas Sunda yang sangat religius dengan mayoritas beragama Islam serta menjunjung tinggi norma agama dan tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun, menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dengan nilai gotong royong tinggi; desa ini dikenal dengan budaya lokal yang kaya dan aktif melestarikan tradisi melalui berbagai upacara adat dan keagamaan, dengan potensi ekonomi yang kuat di sektor pertanian, kerajinan tangan, serta usaha mikro dan kecil, didukung oleh sumber daya alam yang memungkinkan pengembangan diversifikasi ekonomi dan pariwisata untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu budaya lokal tersebut adalah tradisi Nyapu Kabuyutan di Situs Gunung Payung, Desa Sirnajaya, masih rutin dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Tradisi ini merupakan warisan leluhur yang mengandung makna simbolis dan menjadi fokus utama dalam kegiatan keagamaan serta tradisi masyarakat Sunda di Dusun Awiluar, Desa Sirnajaya, Kecamatan Karang Jaya, Kabupaten Tasikmalaya. Tradisi ini merupakan perpaduan ritus Kasundaan dengan unsur Islam serta dijalankan berdasarkan penentuan waktu yang ketat, seperti bulan Mulud antara tanggal 1-10 atau bulan Sya'ban sebelum Ramadhan. Pelaksanaan tradisi melibatkan koordinasi dengan berbagai elemen masyarakat, tokoh adat, pemerintah, dan instansi terkait, serta persiapan atribut tradisional seperti sesaji, payung geulis, kain putih, keris, dan sapu lidi. Partisipan menggunakan pakaian adat Sunda sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya dan tradisi. Seperti yang diungkapkan kuncen Gunung Payung bahwa;

“Proses pelaksanaannya tetap berlandaskan ritus-ritus kasundaan tradisional, baheula mah dilaksanakeun na ku kuncen atanapi para kokolot tiap lembur anu aya di lingkungan desa sirnajaya, yang memang turun temurun dari kakek buyut”.

Pelaksanaan Nyapu Kabuyutan menunjukkan proses kolaboratif masyarakat yang terlibat dari persiapan hingga ritual selesai, termasuk penentuan hari baik dan persiapan sesaji dengan simbol-simbol khusus. Tradisi ini tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan dan budaya, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan kohesi komunitas melalui partisipasi bersama, membangun rasa persatuan dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Setiap daerah memiliki adaptasi adat kebiasaan dalam menyajikan sesaji sesuai karakteristik lokal, menunjukkan keanekaragaman kultur yang berkembang di Tatar Sunda dan fungsi tradisi dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai panduan untuk memupuk persatuan dan kerja sama di antara semua anggota masyarakat atau bahkan hanya sekedar interaksi sosial di antara semua anggota masyarakat, tetapi di dalamnya mengandung nilai, makna, yang sangat mendalam terutama terkait konsep pelestarian lingkungan. Selain itu juga Tradisi Nyapu Kabuyutan Gunung Payung menjadi ruang silaturahmi antara masyarakat, budayawan, para seniman, tokoh masyarakat dan dengan masyarakat lainnya. hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka mematuhi aturan dalam tiap prosesnya, seperti diungkap oleh tokoh budayawan bahwa;

“Untuk menuju situs Gunung Payung peserta harus mematuhi norma, adat dan aturan. Dimulai dari Nyasajen, lalu pembacaan do'a dan Rajah, kemudian melakukan perjalanan ke makam Ki Jaga Berok, dilanjutkan kegiatan Ngukup di Sang Hyang Jaga Lawang, lalu melakukan perjalanan ke Sang Hyang Jaga Lebet, berdoa kembali, bermuhasabah diri kembali, serta bertawasul, berdo'a, dilanjut menuju batu lingga, setelah berdo'a dan menutupi batu lingga dengan kain putih, bertawasul kembali, berdo'a kembali, lalu melakukan proses Nyapu Kabuyutan.”

Dalam konteks ini, tradisi Nyapu Kabuyutan Gunung Payung mendorong masyarakat untuk mematuhi adat istiadat setempat yang sejalan dengan ajaran Islam, yang tercermin dalam tradisi ini. Sebagai contoh, ada banyak pohon yang tumbuh secara perlahan di Gunung Payung karena di daerah tersebut terdapat hutan kabuyutan. Selain itu, masyarakat umum juga dilarang melakukan perburuan liar di lingkungan sekitar. Tradisi ini juga menekankan pentingnya udara sebagai komponen mendasar dari cara hidup masyarakat umum. Larangan bagi manusia melakukan tindakan yang merusak alam atau lingkungan karena ada hubungan spiritualis antara manusia dan alam. Hal tersebut termanifestasikan dalam rangkaian upacara adat ini lewat proses Nyapu (bersih-bersih) adalah proses pelestarian lingkungan di sekitar Gunung Payung yang tidak hanya menjaga kebersihan kawasan, tetapi juga merupakan bagian

penting dari upacara ini. Tindakan-tindakan ini mencerminkan kesadaran lingkungan yang tidak hanya berakar pada tradisi, tetapi juga dari pengertian spiritual bahwa alam perlu dilestarikan untuk keberlangsungan hidup bersama.

Kesadaran kolektif masyarakat terbangun melalui ritual dan upacara adat Nyapu, yang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembersihan fisik, tetapi juga sebagai ekspresi penghormatan kepada alam yang dianggap suci. Ritual ini merefleksikan nilai ekologis yang diinternalisasi dalam tradisi untuk menjaga keseimbangan ekosistem secara jangka panjang. Upacara ini menegaskan peran manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab dengan akhlak yang baik, dan kebergantungan manusia pada udara serta unsur alam lainnya sebagai komponen dasar kehidupan. Dengan demikian, ritual pembersihan menjadi mekanisme sosial yang mengokohkan norma pelestarian lingkungan, sekaligus menanamkan kesadaran bahwa kerusakan alam adalah pelanggaran spiritual dan sosial. Dalam praktiknya, masyarakat Awiluar mengimplementasikan nilai eco-spiritual ini melalui pembatasan akses dan pengaturan pemanfaatan wilayah leluhur mereka, yang berfungsi sebagai mekanisme perlindungan sumber daya alam sesuai dengan norma sosial dan spiritual yang mengakar kuat. Tradisi dan aturan tersebut mengatur tidak hanya aspek fisik pengelolaan sumber daya, tetapi juga menjaga harmoni sosial dan spiritual yang mendukung keberlanjutan pengelolaan ekosistem secara holistik. Oleh karena itu, kemampuan masyarakat Awiluar dalam eco-management merupakan hasil sinergi dari pengetahuan tradisional, nilai keagamaan, dan kearifan lokal yang saling menguatkan demi menjaga kelestarian lingkungan sebagai warisan bagi generasi mendatang.



Gambar 1. Persiapan prosesi tradisi Nyapu Kabuyutan
(*Sumber* : Doc. Penelitian 2025)

Dalam prosesi pelaksanaannya, dilakukan pembacaan Rajah - budaya Sunda yaitu suatu proses yang harus dilakukan sebelum melakukan upacara tradisional di wilayah Sunda. Berkenaan dengan syair atau lirik Rajah dalam rangkaian upacara adat Nyapu Kabuyutan seperti yang disampaikan oleh juru kunci dan tokoh budayawan, berbunyi ;

Maulana, F., Brata, Y.R. & Sudarto, S. (2025). Eco-Traditions and Local Wisdom of Nyapu Kabuyutan in Situs Gunung Payung, Sirnajaya Village. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1 (2), 251 – 268

*"Balungbung Agung Rahayu Guminjing Manjing Walagri Bray Caang Bray
Narawangan Wangi Diri Sanubari Gorejag Saringkang Ringkang Rancage Hate
Awaking Ngembatkeun Jalan Laratan Katampian Geusan Mandi Ka Leuwi
Sipatahunan Leuwi Nu Ngaruncang Diri-Diri Anu Sakiwari Rek Muru Lulurung
Tujuh Ngaliwat Ka Pajajaran Bongan Hayang Pulang Anting Padungdengan
Padungdengan Jeung Usikna Pangancikan Hung... Ahung Turun Ti Gunung
Gumuruh Kahujanan Ku Malati Nya Moyan Di Pamoyanan Papanggih Jeung
Urang Dami Anu Keur Mener Ngarajah Madep Ka Dayeuh Kawangi Hung...
Ahung."*

Narasi tersebut sangat kental dengan filosofi Sunda, spiritualitas, dan simbolisme kebatinan — semacam "laku" atau jalan hidup untuk mencapai kasampurnaan (kesempurnaan jiwa). Teks ini merepresentasikan wacana spiritual Sunda yang sarat simbol dan laku batin sebagai bentuk resistensi halus terhadap dominasi modernitas dan materialisme. Bahasa yang digunakan — puitis, metaforis, dan arkais — bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga medium ideologis yang mereproduksi nilai-nilai kearifan lokal, kesucian, dan koneksi dengan alam serta leluhur. Perjalanan batin tokoh dalam teks menunjukkan struktur kekuasaan simbolik: dari keterasingan menuju pencerahan, dari individu yang "tidur" menjadi subjek yang sadar dan tercerahkan. Dalam konteks ini, teks berfungsi sebagai narasi emansipatoris, mengajak pembaca untuk keluar dari hegemoni kehidupan modern yang serba instan dan dangkal, menuju kehidupan yang lebih dalam, reflektif, dan harmonis dengan spiritualitas lokal. Wacana ini memperkuat identitas Sunda sebagai subjek budaya yang masih bertahan, sekaligus menawarkan alternatif narasi terhadap realitas global yang kerap menyingkirkan nilai-nilai tradisional.



Gambar 2. Prosesi Tawasulan di situs Kabuyutan
(Sumber : Doc. Penelitian 2025)

Dalam konteks ini, spiritualitas Sunda tidak hanya menjadi ekspresi keagamaan, tetapi juga menjadi bentuk resistensi terhadap modernitas dan degradasi lingkungan. selain itu, spiritual lokal berfungsi sebagai media

konservasi nilai dan praktik ekologis, sekaligus sebagai narasi tandingan terhadap wacana dominan pembangunan yang bersifat eksplotatif. Frasa seperti “*mandi di Leuwi Sipatahunan*” menyiratkan pembersihan jiwa melalui elemen alam (air). Ideologi ini selaras dengan nilai *eco-traditional*, di mana penyucian spiritual dipandang sebagai bagian dari upaya menjaga keharmonisan ekologis. Nilai ini menjadi semacam perlawanan kultural terhadap hegemoni modernitas yang bersifat eksplotatif terhadap alam. Konstruksi semacam ini menciptakan otoritas moral bagi pelaku spiritual dan komunitas adat sebagai penjaga keseimbangan alam dan jiwa yang menegaskan bahwa pengetahuan batin dan kearifan leluhur adalah sumber otoritas sejati. Tradisi Nyapu Kabuyutan adalah bentuk nyata dari integrasi antara spiritualitas dan ekologi. Praktik ini bukan hanya ritual simbolik, tetapi juga bentuk eco-management berbasis *Traditional Ecological Knowledge* (TEK). Aktivitas menyapu, merapikan, dan merawat situs dianggap sebagai bentuk penyucian lahir dan batin, yang serupa dengan metafora penyucian dalam teks spiritual Sunda tersebut. Keduanya berangkat dari paradigma yang sama: bahwa alam adalah bagian dari sistem spiritual, bukan objek eksloitasi. Dengan demikian, teks dan praktik tersebut saling menguatkan sebagai bentuk ekospiritualitas lokal yang aktif dalam konservasi dan keberlanjutan.



Gambar 3. Prosesi tradisi Nyapu Kabuyutan
(Sumber : Doc. Penelitian 2025)

Norma adat dan pamali yang berlaku dalam masyarakat berfungsi sebagai mekanisme sosial efektif untuk menegakkan tata kelola lingkungan yang berorientasi pada keberlanjutan. Larangan-larangan sebagai cara menjaga agar norma dan adat tradisional yang lebih ramah lingkungan tetap dipertahankan. Norma-norma ini tidak hanya berupa aturan tertulis, tetapi juga diwujudkan dalam kepercayaan kolektif dan sanksi sosial yang menjaga agar masyarakat tetap mematuhi prinsip keberlanjutan. Membangun kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem menjadi landasan utama dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kesadaran ini tercermin

Maulana, F., Brata, Y.R. & Sudarto, S. (2025). Eco-Traditions and Local Wisdom of Nyapu Kabuyutan in Situs Gunung Payung, Sirnajaya Village. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1 (2), 251 – 268

secara nyata melalui pelaksanaan ritual pembersihan dan penghormatan terhadap alam, yang tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya tetapi juga sebagai sarana edukasi ekologis. Ritual tersebut mengajarkan masyarakat untuk menghormati dan menjaga alam sebagai bagian integral dari kehidupan, sehingga tercipta hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Mekanisme sosial yang berjalan dalam masyarakat tradisional menunjukkan adanya norma-norma pengelolaan lingkungan yang berorientasi pada jangka panjang. Norma-norma ini ditegakkan melalui aturan-aturan sosial yang internalisasi oleh anggota komunitas, termasuk sanksi sosial bagi yang melanggar. Dengan demikian, pengelolaan sumber daya alam tidak hanya bersifat individual tetapi merupakan tanggung jawab kolektif yang diwariskan secara turun-temurun untuk menjaga keberlanjutan ekosistem.

Secara umum, masyarakat Awiluar menunjukkan kemampuan luar biasa dalam memanfaatkan sumber daya alam dan mengelola lingkungan secara berkelanjutan, yang ditopang oleh pengetahuan ekologi tradisional yang matang dan mendalam tentang ekosistem di sekitar mereka. Pengetahuan tradisional ini tidak hanya berupa pengamatan lingkungan fisik tetapi mencakup nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial yang terintegrasi dalam pola hidup mereka. Dalam perspektif Islam, konsep *hablum min al-alam* menegaskan hubungan erat antara manusia dan alam sebagai sebuah tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan, memandang alam sebagai amanah atau titipan Tuhan yang harus dijaga dengan penuh kesadaran. Hal ini berwujud pada melestarikan sumber daya alam melalui pembatasan akses dan pemanfaatan wilayah leluhur sesuai dengan nilai spiritual dan sosial (Sudarto et al., 2024; Nuraeni et al., 2025). Nilai-nilai seperti kesadaran batin, penyucian diri, dan kembali ke fitrah adalah pondasi dari banyak praktik ekospiritual dalam masyarakat Sunda, termasuk dalam tradisi Nyapu Kabuyutan di Situs Gunung Payung, Desa Sirnajaya. Ritual ini bukan sekadar membersihkan tempat, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap leluhur dan penjagaan keseimbangan ekologis.

Peran aktor adat sangat krusial sebagai pengawal tradisi sekaligus penjaga kelestarian lingkungan lokal. Mereka menjadi pusat pengendali pelaksanaan ritual dan norma-norma lingkungan, memastikan bahwa nilai-nilai tradisional terus dijaga dan diaplikasikan dalam praktik pengelolaan lingkungan. Selain itu, mereka bertugas meneruskan nilai-nilai dan praktik tradisional melalui ritual, pendidikan sosial, dan pengawasan terhadap pemanfaatan sumber daya alam. Keberadaan aktor adat ini menjadi penguat kedudukan kearifan lokal dalam

menghadapi berbagai tantangan modernisasi dan eksplorasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan. Dengan demikian, aktor adat menjadi penghubung antara aspek spiritual, sosial, dan ekologis, memastikan bahwa mekanisme pengelolaan lingkungan berjalan efektif dan berkelanjutan sesuai nilai-nilai leluhur yang telah terbentuk secara turun-temurun.

Spiritualitas lokal memainkan peranan krusial dalam melestarikan sumber daya alam serta menjaga identitas kultural yang terancam oleh arus globalisasi. Melalui nilai-nilai spiritual dan sosial yang dipegang teguh oleh masyarakat, muncul kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem sebagai bagian dari warisan leluhur. Paradigma ini tidak hanya melindungi keberlanjutan budaya, tetapi juga membuka ruang bagi kelahiran bentuk peradaban baru yang berorientasi pada kelestarian dan kemanusiaan. Ritual seperti Nyapu Kabuyutan menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai ekologis dan spiritual saling berdampingan dalam upaya konservasi lingkungan. Dengan pendekatan ini, pelestarian alam tidak semata-mata dilakukan melalui teknologi atau kebijakan teknokratis, melainkan melalui mekanisme sosial yang berbasis komunitas yang menjunjung tinggi harmoni dengan alam dan kesetiaan pada tradisi leluhur. Ritual tersebut mencerminkan penghormatan mendalam terhadap alam sebagai entitas hidup yang harus dijaga keseimbangannya demi kelangsungan bersama.

Mekanisme sosial ini berfungsi sebagai norma tidak tertulis yang menegakkan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan, dengan fokus pada jangka panjang. Komunitas berperan aktif dalam menjaga ritual dan nilai-nilai tersebut, yang sekaligus menjadi alat pendidikan sosial dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya konservasi ekosistem. Pendekatan biocultural diversity yang mengakui keterkaitan erat antara keanekaragaman budaya dan keanekaragaman hayati menjadi landasan konseptual dari sistem ini. Ketika ekosistem mengalami kerusakan, sering kali hal itu beriringan dengan hancurnya budaya lokal, sehingga pelestarian budaya menjadi kunci bagi pelestarian lingkungan. Dengan demikian, spiritualitas lokal tidak hanya berfungsi sebagai pelindung identitas budaya, tetapi juga sebagai fondasi penting dalam pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek ekologis, sosial, dan spiritual secara harmonis. Seperti yang dikemukakan oleh tokoh masyarakat, bahwa ;

"Ritual Nyapu Kabuyutan bukan sekadar membersihkan tempat sakral, tapi simbol dari menjaga keseimbangan alam. Melalui ritual ini kami belajar menghormati alam dan sekitarnya, sehingga sumber daya tetap terjaga. Masyarakat memiliki aturan tak tertulis yang ditegakkan secara kolektif. Misalnya dalam ritual kita

Maulana, F., Brata, Y.R. & Sudarto, S. (2025). Eco-Traditions and Local Wisdom of Nyapu Kabuyutan in Situs Gunung Payung, Sirnajaya Village. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1 (2), 251 – 268

bersama-sama membersihkan lingkungan dan larangan merusak sumber daya alam."

Hal ini sejalan dengan tokoh adat di Desa Sirnajaya, mereka menegaskan bahwa Tradisi Nyapu Kabuyutan bukan hanya ritual sakral, tetapi juga instrumen ekologis yang mengajarkan generasi muda pentingnya menjaga alam. "Nyapu Kabuyutan mengingatkan kita bahwa alam adalah bagian dari kehidupan, dan menjaga alam sama halnya menjaga warisan leluhur dan anggota keluarga," jelas tokoh adat tersebut. Mereka juga menyampaikan bahwa mekanisme sosial seperti pelarangan berburu atau menebang pohon saat periode ritual berlangsung dijalankan secara ketat dan menjadi tanggung jawab bersama demi menjaga keseimbangan alam. Wawancara tersebut juga menyoroti bagaimana nilai spiritual dalam tradisi ini menumbuhkan rasa kesadaran kolektif yang kuat, sehingga masyarakat tidak hanya patuh karena aturan, tetapi juga karena adanya kemakluman spiritual yang mengikat secara emosional dan moral. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan dalam konteks Tradisi Nyapu Kabuyutan bersifat holistik, menyatukan aspek spiritual, sosial, dan ekologis dalam sebuah sistem yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Spiritualitas lokal memainkan peran penting sebagai pilar dalam merawat identitas kultural yang tengah terancam oleh arus globalisasi yang cepat. Dalam konteks Tradisi Nyapu Kabuyutan di Situs Gunung Payung, Desa Sirnajaya, nilai-nilai *eco-traditions* dan *local wisdom* tercermin jelas dalam praktik ritual yang mengintegrasikan aspek spiritual dengan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Ritual ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya leluhur, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai tradisional yang menjunjung tinggi harmoni antara manusia dan alam, sehingga menjadi landasan bagi eco-management yang berbasis kearifan lokal. *Traditional Ecological Knowledge* (TEK) yang terkandung dalam tradisi tersebut mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan sumber daya alam lokal. Nilai spiritual dan sosial dalam ritual Nyapu Kabuyutan berfungsi sebagai mekanisme sosial yang efektif untuk menegakkan norma-norma penjagaan lingkungan. Melalui ritual ini, masyarakat secara sadar mengakui keterkaitan antara pelestarian alam dengan kelangsungan budaya mereka, sekaligus menginternalisasi tanggung jawab kolektif dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Pendekatan kultural dan spiritual yang digunakan dalam konservasi ini menentang paradigma konservasi teknokratis yang sering kali mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal dan konteks sosial masyarakat. Sebaliknya, tradisi

Nyapu Kabuyutan menerapkan prinsip *biocultural diversity* yang menegaskan keterkaitan antara keanekaragaman budaya dan keanekaragaman hayati, sehingga pelestarian satu aspek tidak bisa dipisahkan dari yang lain. Dalam hal ini, kehancuran ekosistem juga dapat diartikan sebagai kerusakan budaya, begitu pula pelestarian budaya lokal menjadi strategi penting dalam menjaga ekologi. Melalui kerangka ini, Tradisi Nyapu Kabuyutan Gunung Payung membuktikan bagaimana kearifan lokal berperan dalam mempertahankan keseimbangan ekosistem lingkungan secara holistik, dengan mengintegrasikan pembatasan akses dan pemanfaatan, ritual dan kesadaran kolektif, serta mekanisme sosial normatif yang diperkuat oleh peran strategis aktor adat. Temuan ini sejalan dengan konsep *Traditional Ecological Knowledge* (TEK) yang menempatkan nilai budaya dan ekologis sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Berkes, 1999; Mardana, 2018). TEK menegaskan bahwa kearifan lokal tidak hanya mengandung aspek teknis pengelolaan sumber daya alam tetapi juga mengintegrasikan nilai sosial, spiritual, dan budaya yang membentuk pola hubungan masyarakat dengan lingkungan. Oleh karena itu, menjaga dan mengembangkan kesadaran kolektif melalui praktik-praktik budaya merupakan strategi penting dalam pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Tradisi Nyapu Kabuyutan memperlihatkan bagaimana kearifan lokal diintegrasikan dalam eco-management secara holistik. Dalam kerangka teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, ritual tersebut tidak hanya dipandang sebagai tindakan simbolik, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang merefleksikan nilai-nilai ekologis dan norma pengelolaan sumber daya. Penelitian ini menguatkan argumen Berkes bahwa TEK adalah sumber penting untuk adaptasi lingkungan dan mitigasi krasis ekologis modern. Menurut literatur, keberhasilan eco-management tidak hanya tergantung pada teknologi atau regulasi formal, melainkan pada pengakuan dan pemberdayaan kearifan lokal sebagai modal sosial (Berkes, 1999; Pretty, 2003). Keberlanjutan eco-management yang berlandaskan *Eco-Traditions* seperti Nyapu Kabuyutan dapat menjadi model bagi kebijakan konservasi yang berwawasan budaya dan ekologis. Diskursus ini juga mendukung pendekatan integratif antara ilmu sosial dan lingkungan untuk solusi pembangunan berkelanjutan.

Menurut Berkes (2017), *Traditional Ecological Knowledge* (TEK) didefinisikan sebagai "sejumlah pengetahuan, praktik, dan kepercayaan yang telah berkembang melalui interaksi jangka panjang antara manusia dengan lingkungan fisik mereka, yang diwariskan secara turun-temurun melalui

Maulana, F., Brata, Y.R. & Sudarto, S. (2025). Eco-Traditions and Local Wisdom of Nyapu Kabuyutan in Situs Gunung Payung, Sirnajaya Village. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1 (2), 251 – 268

transmisi budaya serta berfungsi sebagai dasar pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan". TEK bukan hanya kumpulan informasi, tetapi juga mencakup nilai-nilai dan etika yang mengatur hubungan masyarakat dengan alamnya. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami lingkungan melalui perspektif lokal yang holistik dan adaptif (Mazzocchi, 2006). Pretty (2003) menegaskan pentingnya pengakuan dan pemberdayaan modal sosial lokal dalam pengelolaan sumber daya dan konservasi yang berkelanjutan, sejalan dengan temuan lapangan yang menyorot kearifan tradisi Nyapu sebagai sumber pengelolaan komunitas.

Selaras dengan hal tersebut, Steward (1972) dalam teori ekologi budaya menyatakan bahwa budaya adalah hasil adaptasi manusia terhadap lingkungan fisik dan sosialnya, yang membentuk pola-pola perilaku dan praktik yang berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem (Steward, 1972). Dengan menggunakan kerangka ini, tradisi Nyapu Kabuyutan dapat dipahami tidak hanya sebagai ritual budaya, melainkan juga sebagai mekanisme adaptif yang mengekspresikan kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan (Mazzocchi, 2006).

Selain itu, Pretty (2003) menekankan bahwa pengelolaan sumber daya yang sukses sangat dipengaruhi oleh modal sosial seperti kearifan lokal, norma bersama, dan keterlibatan komunitas dalam pengambilan keputusan (Pretty, 2003). Oleh karena itu, integrasi TEK dalam kebijakan konservasi dan pengelolaan sumber daya alam dapat memperkuat keberlanjutan dan keadilan sosial dalam konteks lingkungan.

Studi terkini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan TEK dalam program restorasi ekosistem dan pengelolaan lingkungan dapat meningkatkan efektivitas dan relevansi ekologis tindakan konservasi dengan melibatkan pengetahuan lokal terkait penggunaan spesies tumbuhan, pola pengelolaan habitat, dan norma sosial setempat (Berkes et al., 2000;). Pendekatan transdisipliner ini sangat relevan untuk studi di Situs Gunung Payung, di mana tradisi Nyapu Kabuyutan merefleksikan model pengelolaan ekologis yang khas dan berakar pada kearifan lokal (Souther et al., 2023; Haq et al., 2023).

Penelitian menghasilkan dokumentasi dan analisis sistematis terhadap pengetahuan ekologis lokal yang selama ini bersifat lisan dan belum terdokumentasi secara ilmiah, sehingga turut berkontribusi penting dalam pelestarian pengetahuan tradisional sebagai sumber daya intelektual dan sosial dalam pembangunan berkelanjutan. Selain itu, mendokumentasikan warisan

pengetahuan yang rentan hilang akibat modernisasi dan perubahan sosial budaya (Mardana, 2018; Thomas, 1996).

Dengan cara tersebut, penelitian ini mampu menelusuri hubungan antara praktik ritual dengan konservasi ekologis serta harmoni kosmos yang tercermin dalam nilai-nilai kearifan lokal seperti konsep *Hablum minal'alam*, yang menegaskan hubungan integratif antara manusia, alam, dan spiritualitas (Maulana et al., 2025). Penelitian ini menambah wawasan baik dalam ranah akademik maupun praktik pengelolaan lingkungan berbasis kearifan lokal yang berpotensi diadopsi di wilayah lain dengan karakteristik serupa (Berkes, 1999; Mardana, 2018; Maulana et al., 2025), sekaligus menegaskan kontribusi kearifan lokal dalam mendukung pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan berkeadilan sosial. TEK yang terkandung dalam tradisi seperti Nyapu Kabuyutan tidak hanya penting untuk konservasi lingkungan tetapi juga sebagai dasar pengembangan kebijakan lingkungan yang kontekstual dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Nyapu Kabuyutan di Desa Sirnajaya merupakan contoh konkret integrasi *Eco-Traditions* dan kearifan lokal dalam eco-management yang efektif. TEK yang terkandung dalam tradisi tersebut mampu melestarikan lingkungan melalui aspek sosial budaya yang kuat. Implikasi praktisnya adalah pentingnya pengakuan dan pendokumentasian kearifan lokal dalam perencanaan pengelolaan sumber daya alam. Studi ini memperkuat pandangan bahwa pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan harus memadukan pengetahuan tradisional dan praktik moderen, serta mendukung pelibatan komunitas lokal sebagai subjek utama dalam konservasi. Peneliti merekomendasikan penelitian ke depannya lebih berfokus pada pengembangan kebijakan berbasis kearifan lokal dan studi komparatif dengan tradisi serupa di wilayah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmar, A. M., Rahman, F., Supratman, Hasyim, H., & Nawir, M. (2023). The cultural transmission of traditional ecological knowledge in Cerekang, South Sulawesi, Indonesia. *Sage Open*, 13(4), 21582440231194160. <https://doi.org/10.1177/21582440231194160>
- Alfarizi, R., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Value of Local Wisdom in the Nadran Tradition at the Ki Buyut Manguntapa Site in Baregbeg District, Ciamis. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(2), 206 – 229. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5490>

- Maulana, F., Brata, Y.R. & Sudarto, S. (2025). Eco-Traditions and Local Wisdom of Nyapu Kabuyutan in Situs Gunung Payung, Sirnajaya Village. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1 (2), 251 – 268
- Antoni, M. R., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Integration of Islamic Values and Local Knowledge in Social Practices for Environmental Conservation in Banjaranyar. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(2), 184 – 205. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5480>
- Berger, P.L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality*.
- Berkes, F. (2017). *Sacred ecology*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315114644>
- Dickson, A. (2018). Traditional cosmology and nature conservation at the Bomfobiri Wildlife Sanctuary of Ghana. *Nature Conservation Research*. Заповедная наука, 3(1), 35-57. <https://doi.org/10.24189/ncr.2018.005>
- Febrisanti, R., Andini, A., Nurdiana, D., & Astriani, A. S. (2023). Meaning Analysis Of Mountain And Hill Names In Tasikmalaya. *Journal of humanities and social studies*, 1(03), 1151-1156. <https://humasjournal.my.id/index.php/HI/article/view/206>
- Folke, C., Colding, J., & Berkes, F. (2003). *Building resilience and adaptive capacity in social-ecological systems. Navigating Social-Ecological Systems*. Cambridge University Press, Cambridge, UK, 352-387. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511541957.020>
- Haq, S. M., Pieroni, A., Bussmann, R. W., Abd-ElGawad, A. M., & El-Ansary, H. O. (2023). Integrating traditional ecological knowledge into habitat restoration: implications for meeting forest restoration challenges. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 19(1), 33. <https://doi.org/10.1186/s13002-023-00606-3>
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Mardana, A. (2018). *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (Studi Etnografi Tentang Merti Code di Desa Cokrodinginratan, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta dan Sadranan Wonosadi di Desa Beji, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul)*. Thesis. UNS-FISIP Jur. Sosiologi-D0314007 -2018. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/59036/>
- Maulana, F., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyapu Kabuyutan Situs Gunung Payung Desa Sirnajaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Tasikmalaya. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 6(2). 575-587. <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v6i2.19466>
- Mazzocchi, F. (2006). Western science and traditional knowledge: Despite their variations, different forms of knowledge can learn from each other. *EMBO reports*, 7(5), 463-466. <https://doi.org/10.1038/sj.embo.7400693>
- Nuraeni, S., Agustin, F., Widana, K., Januar, H., Aditya, F. F., & Sudarto, S. (2025). Conservation Through Eco-Spirituality: A Philosophical Approach to the

- Residential Patterns and Traditional Architecture of the Kampung Adat Kuta. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1), 68 – 86. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i1.5316>
- Prasetyo, S. F. (2023). Harmony of nature and culture: Symbolism and environmental education in ritual. *Journal of Contemporary Rituals and Traditions*, 1(2), 67-76. <https://doi.org/10.15575/jcrt.361>
- Pretty, J. (2011). Interdisciplinary progress in approaches to address social-ecological and ecocultural systems. *Environmental Conservation*, 38(2), 127-139. <https://doi.org/10.1017/S0376892910000937>
- Pretty, J. (2003). Social capital and the collective management of resources. *Science*, 302(5652), 1912-1914. <https://doi.org/10.1126/science.1090847>
- Saparudin, M. R., Wasta, A., & Husen, W. R. (2022). Analisis Prosesi Upacara Adat Nyapu Kabuyutan di Situs Lingga Yoni Indihiang Kota Tasikmalaya. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 5(2), 251-261. <https://doi.org/10.35568/magelaran.v5i2.3661>
- Setiawan, E., & Triyanto, J. (2021). Integrasi kearifan lokal dan konservasi masyarakat sekitar desa penyangga Taman Nasional Alas Purwo. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(2). <https://doi.org/10.20961/jas.v10i2.51888>
- Shackeroff, J. M., & Campbell, L. M. (2007). Traditional ecological knowledge in conservation research: problems and prospects for their constructive engagement. *Conservation and Society*, 5(3), 343-360. <https://journals.lww.com/coas/toc/2007/05030>
- Souther, S., Colombo, S., & Lyndon, N. N. (2023). Integrating traditional ecological knowledge into US public land management: Knowledge gaps and research priorities. *Frontiers in Ecology and Evolution*, 11, 988126. <https://doi.org/10.3389/fevo.2023.988126>
- Steward, J. H. (1972). *Theory of culture change: The methodology of multilinear evolution*. University of Illinois Press.
- Sudarto, S., Wijayanti, Y., Pramesti, C. S., & Agustina, D. D. (2024). Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Eco-spirituality dalam Tradisi Komunitas Adat Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Cultural Socio-Ecological System (Studi Pada Tradisi Komunitas Adat Di Tajakembang-Cilacap). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(3), 367-390. <https://doi.org/10.22146/jkn.100561>
- Sudarto, S., Warto, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Cultural-Religious Ecology Masyarakat Pesisir Cilacap. *Danadyaksa Historica*, 4(2), 9-21. <https://doi.org/10.32502/jdh.v4i2.8993>
- Sudarto, S., Warto, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Refleksi Budaya dan Pendidikan Sejarah: Implementasi Problem Based Learning dalam Meningkatkan Pembelajaran Humanis Di SMA Cilacap. *J-KIP (Jurnal*

Maulana, F., Brata, Y.R. & Sudarto, S. (2025). Eco-Traditions and Local Wisdom of Nyapu Kabuyutan in Situs Gunung Payung, Sirnajaya Village. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1 (2), 251 – 268

Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 5(3). <http://dx.doi.org/10.25157/jkip.v5i3.16491>

Sulasman, S., Ruhiyat, R., Wirabudiman, A., Syehabudin, A., & Acep, A. (2017). *Islamisasi di Tatar Sunda: Era kerajaan Sukapura*. Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Wahyuni, C. A. D. (2016). *Pengelolaan Sumberdaya Paus Biru (Balaenoptera Musculus Linnaeus, 1758) Berbasis Traditional Ecological Knowledge (Tek) Di Lamakera Nusa Tenggara Timur*. Bogor Agricultural University (IPB). <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/86997>

Zimmerer, K. S. (2006). Cultural ecology: at the interface with political ecology-the new geographies of environmental conservation and globalization. *Progress in Human Geography*, 30(1), 63-78. <https://doi.org/10.1191/0309132506ph591pr>